

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE TUTURAN PENYIAR RADIO
SONORA LAMPUNG 96.0 FM DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

CINTIA AYU ARYANI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE TUTURAN PENYIAR RADIO SONORA LAMPUNG 96.0 FM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

CINTIA AYU ARYANI

Masalah dalam penelitian ini ialah alih kode dan campur kode dalam tuturan penyiar radio Sonora Lampung 96.0 FM. Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan bentuk-bentuk dan faktor penyebab alih kode dan campur kode yang terjadi dalam tuturan penyiar radio Sonora Lampung 96.0 FM serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian berupa rekaman siaran radio Sonora Lampung 96.0 FM dalam program *The Showre* sebanyak empat kali siaran di bulan Desember 2021 dan data penelitian ialah tuturan penyiar yang mengandung alih kode dan campur kode. Data dikumpulkan dengan teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat alih kode dan campur kode dalam tuturan penyiar radio Sonora Lampung 96.0 FM program *The Showre*. Bentuk alih kode yang ditemukan ialah 23 data alih kode ekstern yang terdiri atas 5 data alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dan 18 data alih kode dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Faktor penyebab alih kode tersebut ialah faktor penutur dan faktor berubahnya topik pembicaraan. Kemudian, bentuk campur kode yang ditemukan ialah 175 data campur kode kata, 103 data campur kode frasa, 41 data campur kode baster, 12 data campur kode perulangan kata, dan 29 data campur kode klausa dengan faktor penyebab campur kode ialah faktor latar belakang sikap penutur dan faktor kebahasaan.

Hasil penelitian dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Kurikulum 2013 revisi tahun 2019 pada Kompetensi Dasar 3.6 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot dan 4.6 Membuat kembali teks anekdot dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan. Pendidik dapat memanfaatkan data alih kode dan campur kode sebagai materi ajar pada pembelajaran teks anekdot.

Kata kunci: alih kode, campur kode, *The Showre* Sonora Lampung, implikasi

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE TUTURAN PENYIAR RADIO
SONORA LAMPUNG 96.0 FM DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh

CINTIA AYU ARYANI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi : **ALIH KODE DAN CAMPUR KODE TUTURAN
PENYIAR RADIO SONORA LAMPUNG 96.0 FM
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

Nama Mahasiswa : **Cintia Ayu Aryani**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1813041034**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Drs. Ali Mustofa, M.Pd.
NIP 19600407 198703 1 004

Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.
NIP 19640106 198803 1 001

Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.
NIP 19640106 198803 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

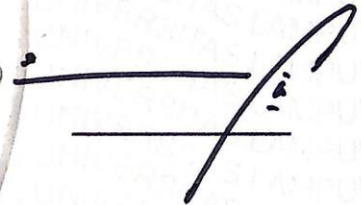
Ketua : Drs. Ali Mustofa, M.Pd.



Sekretaris : Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.



Penguji : Eka Sofia Agustina, M.Pd.



Dekan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.

NIP 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 02 Agustus 2022

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini.

NPM : 1813041034
Nama : Cintia Ayu Aryani
Judul Skripsi : Alih Kode dan Campur Kode Tuturan Penyiar Radio Sonora Lampung 96.0 FM dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat lain yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengolahan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku;
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 02 Agustus 2022

Yang membuat pernyataan,



Cintia Ayu Aryani

1813041034

RIWAYAT HIDUP



Penulis merupakan putri ketiga dari empat bersaudara yang lahir dari pasangan Bambang Siswo Prayitno dan Sarinah pada tanggal 05 Agustus 2000 di Bandarlampung. Riwayat pendidikan penulis dimulai dari TK Intan Pertiwi yang diselesaikan pada tahun 2006, SDS Sejahtera II yang diselesaikan pada tahun 2012, SMP Negeri 20 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2015, dan SMA Negeri 13 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2018. Pada tahun 2018 penulis terdaftar sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) tertulis.

Selama perkuliahan, penulis tergabung ke dalam Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung sebagai brigade muda Dinas Komunikasi dan Informasi periode 2018, dan staf ahli Dinas Pengembangan dan Sumber Daya Mahasiswa periode 2019. Pada tahun 2021 penulis telah menyelesaikan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mandiri Putra Daerah di Desa Karang Sari, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan dan menyelesaikan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMP Karya Utama.

MOTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Allah tidak membebani seseorang itu melainkan dengan kesanggupannya

(Q.S Al-Baqarah: 286)

Pantaskan diri untuk mengejar impianmu.

Dan mungkin, impian itu yang akan berbalik mengejarmu

(Merry Riana)

*It is our choices that show what we truly are,
far more than our abilities*

(JK. Rowling)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap *Alhamdulillah* dan rasa bahagia atas nikmat yang diberikan Allah Swt., kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang-orang paling berharga dalam hidupku.

1. Teruntuk kedua orang tuaku tercinta, Ibuku Sarinah dan Ayahku Bambang Siswo Prayitno yang telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang, mendidik, mendoakan, dan mengorbankan apapun demi pendidikan dan masa depan anak-anaknya setulus hati.
2. Teruntuk adikku Putri Ayu Nuryani dan kakakku Purwo Joko Siswo Saputro yang telah menjadi pendengar yang baik selama penulisan skripsi ini, memberikan dukungan, motivasi, dan doa dalam hidupku.
3. Teruntuk kakakku Desi Ayu Wulandari (almh), keponakanku Adila Choirunisa, dan seluruh keluarga besarku.
4. Almamater tercinta Universitas Lampung yang telah mendewasakanku.

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah Swt., karena atas segala nikmat, rahmat, hidayah, dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode Tuturan Penyiar Radio Sonora Lampung 96.0 FM dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung.

Penulis telah banyak menerima bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, sebagai wujud rasa hormat, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak tersebut.

1. Drs. Ali Mustofa, M.Pd., selaku Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, bantuan, arahan, saran, dan motivasi selama proses penulisan skripsi ini.
2. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku Pembimbing II, Pembimbing Akademik, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, bantuan, arahan, saran, dan motivasi selama proses penulisan skripsi ini.
3. Eka Sofia Agustina, M.Pd, selaku penguji yang telah banyak memberikan kritik dan saran yang membangun pada skripsi ini.
4. Bambang Riadi, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
5. Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

6. Seluruh dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung yang telah membekali ilmu, pengetahuan, wawasan, dan keterampilan yang sangat bermanfaat bagi penulis.
7. Kedua orang tuaku tercinta, Ibu Sarinah dan Bapak Bambang Siswo yang telah memberikan banyak pengorbanan, doa, dan dukungan untuk mencapai masa depanku.
8. Kakak-kakakku Purwo Joko Siswo Saputro dan Desi Ayu Wulandari (almh), serta adikku tersayang Putri Ayu Nuryani yang selalu memberikan semangat, mendukung, dan mendoakanku untuk mencapai suksesanku.
9. Keponakanku tersayang Adila Choirunisa yang selalu memberikan keceriaan.
10. Seluruh keluarga besar yang telah menantikan kelulusanku.
11. Sahabat seperjuanganku Bina Rosdanti Sahdan, Lidya Angeliana Kaban, Wilda Nurya Afosma, Ayu Puspita Sari dan Resti Nawanti yang selalu saling menguatkan, membantu, memotivasi, dan berjuang bersama dari awal semester hingga mengerjakan skripsi. Semoga persahabatan kita tetap terjalin hingga nanti.
12. Sahabat-sahabat SMA yang luar biasa, Nonni Yuvikha, Dwi Noviani, Siti Alawiyah, Putri Sopiani, dan Leni Sulistia. Terima kasih atas persahabatan dan motivasi yang telah diberikan selama ini. Semoga persahabatan kita tetap terjalin hingga nanti.
13. Teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2018. Terima kasih atas doa, persahabatan, dan kebersamaan selama masa perkuliahan ini.
14. Teman-teman seperjuangan ketika melaksanakan KKN-PLP di Desa Karang Sari, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, Novita Sary, Galuh Putri Kinasih, Dwi Noviani, Annisa Larasati, Tri Evita, dan R Bagus Bashila.
15. Kepala, guru, staf tata usaha, dan peserta didik SMP Karya Utama, Desa Karang Sari, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan yang telah mengajarkan penulis menjadi seorang guru.

16. Teman-teman BEM FKIP Universitas Lampung Kabinet Siap Bergerak Hebat tahun 2018 yang telah memberikan pengalaman berharga.
17. Teman-teman BEM FKIP Universitas Lampung Kabinet Inspirasi Kebanggaan tahun 2019 yang telah memberikan pengalaman berharga.
18. 5 Seconds of Summer, Stray Kids, dan ATEEZ yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis melalui karya-karya mereka.
19. Semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah Swt membalas segala keikhlasan, amal, dan bantuan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Hanya ucapan terima kasih dan doa yang bisa penulis berikan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Aamiin.

Bandar Lampung, 02 Agustus 2022
Penulis,

Cintia Ayu Aryani

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	ii
HALAMAN SAMPUL	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
DAFTAR SINGKATAN	xvii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penulisan	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Sociolinguistik	8
2.2 <i>Bilingualisme</i> atau Kedwibahasaan	9
2.3 Alih Kode	10
2.3.1 Bentuk-Bentuk Alih Kode	11
2.3.2 Penyebab Terjadinya Alih Kode	11
2.4 Campur Kode	13
2.4.1 Bentuk-Bentuk Campur Kode	14
2.4.2 Penyebab Terjadinya Campur Kode	16
2.5 Peristiwa Tutur	17
2.6 Radio	18
2.7 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Kurikulum 2013	20
III. METODE PENELITIAN	23
3.1 Desain Penelitian	23
3.2 Sumber Data dan Data	23
3.3 Teknik Pengumpulan Data	24
3.4 Teknik Analisis Data	24

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	30
4.1 Hasil	30
4.2 Pembahasan	33
4.2.1 Bentuk-Bentuk Alih Kode	33
a. Alih Kode Ekstern	33
4.2.2 Faktor Penyebab Alih Kode	36
a. Faktor Penutur	36
b. Faktor Berubahnya Topik Pembicaraan	38
4.2.3 Bentuk-Bentuk Campur Kode	40
a. Campur Kode Kata	40
b. Campur Kode Frasa	44
c. Campur Kode Baster	47
d. Campur Kode Perulangan Kata	49
e. Campur Kode Klausa	54
4.2.4 Faktor Penyebab Campur Kode	56
a. Faktor Latar Belakang Sikap Penutur	56
b. Faktor Kebahasaan	57
4.3 Implikasi Alih Kode dan Campur Kode Tuturan Penyiar dalam Siaran <i>The Showre</i> Sonora Lampung 96.0 FM terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	59
V. SIMPULAN DAN SARAN	63
5.1 Simpulan	63
5.2 Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN	68

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Indikator Bentuk dan Penyebab Alih Kode	26
Tabel 3.2 Indikator Bentuk dan Penyebab Campur Kode	28
Tabel 4.1 Hasil Alih Kode yang Terdapat dalam Siaran <i>The Showre</i> Sonora Lampung 96.0 FM	31
Tabel 4.2 Hasil Campur Kode yang Terdapat dalam Siaran <i>The Showre</i> Sonora Lampung 96.0 FM	32

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Tabel Analisis Bentuk dan Faktor Penyebab Alih Kode dalam Program <i>The Showre</i> Sonora Lampung 96.0 FM	68
Lampiran 2. Tabel Analisis Bentuk dan Faktor Penyebab Campur Kode dalam Program <i>The Showre</i> Sonora Lampung 96.0 FM	84
Lampiran 3. Tabel Klasifikasi Alih Kode dan Campur Kode dalam Program <i>The Showre</i> Sonora Lampung 96.0 FM	165
Lampiran 4. Transkrip Tuturan Penyiar dalam Program <i>The Showre</i> Sonora Lampung 96.0 FM	169

DAFTAR SINGKATAN

Dt	= Data
S	= Siaran
AK	= Alih Kode
AK E	= Alih Kode Ekstern
CK	= Campur Kode
CK Kt	= Campur Kode Kata
CK Fr	= Campur Kode Frasa
CK Bs	= Campur Kode Baster
CK Pk	= Campur Kode Perulangan Kata
CK Kl	= Campur Kode Klausa
SP	= Sikap Penutur
K	= Kebahasaan
P	= Penutur
BTP	= Berubahnya Topik Pembicaraan
BIng	= Bahasa Inggris
BAr	= Bahasa Arab
BKor	= Bahasa Korea
BJpn	= Bahasa Jepang
BJw	= Bahasa Jawa
BSl	= Bahasa Slang

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan manusia. Bahasa adalah sistem lambang bunyi arbitrer yang dapat digunakan untuk bekerja sama, berinteraksi, serta mengidentifikasi diri oleh sekelompok masyarakat (Kridalaksana, 2009). Bahasa digunakan sebagai alat untuk berinteraksi dan berkomunikasi, artinya bahasa merupakan alat bagi seseorang dalam menyampaikan gagasan, ide, konsep, dan perasaan (Chaer & Agustina, 2010). Tanpa adanya bahasa, tidak akan terjadi interaksi dan komunikasi antar sesama manusia. Hal tersebut merupakan tanda pentingnya bahasa bagi berjalannya kehidupan.

Indonesia termasuk negara yang kaya akan keberagaman, baik berupa budaya maupun bahasanya. Indonesia memiliki tiga macam bahasa yang diakui yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Keanekaragaman bahasa yang digunakan di Indonesia menyebabkan masyarakat menggunakan lebih dari satu bahasa ketika berkomunikasi. Situasi tersebut dinamakan kedwibahasaan atau *bilingualisme*. Pada situasi kedwibahasaan akan terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.

Alih kode merupakan peristiwa peralihan atau perubahan bahasa dan ragam bahasa oleh penutur secara sadar karena adanya sebab-sebab tertentu (Chaer & Agustina, 2010). Misalnya penutur bilingual yang awalnya berbicara menggunakan bahasa Indonesia melakukan alih kode ke dalam bahasa Sunda karena perubahan situasi dari formal ke informal. Alih kode terbagi menjadi dua bentuk yaitu alih kode *intern* dan alih kode *ekstern* (Suwito, 1983). Terdapat pula beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode.

Campur kode adalah situasi yang terjadi apabila seorang penutur bahasa tertentu menyisipkan unsur bahasa lain secara bersamaan ketika berkomunikasi (Thelander dalam Chaer & Agustina, 2010). Misalnya seorang penutur bahasa Indonesia menyisipkan unsur bahasa Inggris ketika ia berkomunikasi. Jika dilihat dari unsur-unsur kebahasaan, campur kode dapat dibedakan menjadi enam bentuk yaitu campur kode dengan penyisipan unsur berwujud kata, frasa, baster, perulangan kata, idiom atau ungkapan, dan klausa (Suwito, 1983). Sama seperti alih kode, campur kode juga dapat terjadi karena adanya beberapa faktor tertentu.

Peristiwa alih kode dan campur kode dapat terjadi dalam setiap kegiatan berbahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Secara lisan, peristiwa alih kode dan campur kode dapat terjadi dalam tuturan ketika berkomunikasi, salah satunya yaitu tuturan penyiar radio. Penyiar radio yang memahami dan menguasai lebih dari satu bahasa tentu sering melakukan alih kode dan campur kode ketika siaran.

Di tengah perkembangan teknologi saat ini, bahasa asing sudah mulai masuk ke Indonesia. Dengan demikian, banyak masyarakat Indonesia yang mempelajari bahasa asing untuk sekedar memperluas pengetahuan mereka maupun untuk tujuan tertentu (Saragih, 2022). Saat ini, penggunaan bahasa asing terutama bahasa Inggris sangat berpengaruh terhadap penggunaan bahasa penyiar radio khususnya untuk program acara yang menjadikan anak muda sebagai sasarannya (Tarmimi, 2018).

Radio merupakan media auditif yang hanya bisa didengar atau disimak, dengan murah, merakyat, dan bisa didengarkan dimana pun. Radio memiliki fungsi sebagai media untuk mengekspresikan dan mengomunikasikan informasi kepada khalayak. Sebagai media auditif, radio berupaya untuk memvisualisasikan suara penyiar melalui telinga pendengarnya (Masduki, 2001). Para pendengar radio hanya bisa menerima informasi dengan cara menyimak tuturan penyiar, sehingga bahasa memiliki peran penting dalam dunia kepenyiaran. Saat ini, banyak stasiun radio yang menghadirkan acara-acara menarik dan dikemas dengan gaya penyiaran yang santai khas anak muda.

Salah satu stasiun radio yang digemari anak muda di Lampung yaitu Sonora Lampung 96.0 FM. Stasiun radio ini beralamatkan di Jalan ZA Pagar Alam No 83, Gedong Meneng, Kecamatan Rajabasa, Kota Bandar Lampung. Stasiun radio dengan slogan “*more than just hits*” ini menghadirkan banyak program acara yang menarik dan tentunya lagu-lagu terbaru baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Hal tersebut yang menjadi daya tarik bagi pendengar radio Sonora Lampung yang akrab disapa *sonners* atau sahabat sonora oleh para penyiar. Program-program acara dalam stasiun radio ini dapat dijadikan sebagai data penelitian, salah satunya program *The Showre*.

Peneliti memilih program *The Showre* Sonora Lampung 96.0 FM karena dalam program tersebut para penyiar tidak hanya memutar lagu untuk pendengar tetapi juga membacakan informasi-informasi menarik seputar kehidupan, selebriti, sejarah dan pengetahuan lainnya. Selain itu, pendengar juga bisa ikut bermain teka-teki dengan cara mengirimkan pesan melalui sms, *whatsapp*, dan instagram. Masing-masing topik bahasan dalam program ini juga diberi nama yang unik seperti *showbiz highlight*, *on this day*, dan maskara. Program *The Showre* dikemas dengan gaya penyiaran yang santai khas anak muda untuk menemani sore hari pendengar, dan tentunya sering terjadi alih kode dan campur kode di dalamnya, terutama dalam bahasa Inggris. Program ini berlangsung setiap hari senin sampai jumat pada pukul 16.00-19.00 WIB di stasiun radio Sonora Lampung dan dipandu oleh dua orang penyiar yang bertugas.

Berdasarkan tahap pra penelitian, dalam program acara *The Showre* penyiar sering melakukan alih kode dan campur kode, salah satunya sebagai berikut.

Atika: Kini saatnya Atika dan Bella pulang.

Bella: Oke kalau gitu terima kasih banyak buat kamu yang selalu dengerin Sonora Lampung. *So, Bella Sandra just wanna say do what your love, love what you do.* ‘Jadi, Bella Sandra hanya ingin mengatakan lakukan apa yang kamu cintai dan cintai apa yang kamu lakukan’ (Siaran *The Showre*/ 04-10-2021)

Dalam data tersebut, terdapat tuturan salah satu penyiar yang mengandung alih kode. Dalam tuturan tersebut, terjadi alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam

bahasa Inggris yang dilakukan oleh Bella. Alih kode yang dilakukan Bella tersebut termasuk bentuk alih kode *ekstern*, karena terdapat peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa asing. Alih kode pada tuturan Bella tersebut dilatarbelakangi oleh faktor penutur.

Selain itu, terdapat pula campur kode dari tuturan penyiar yaitu sebagai berikut.

Helmi: Ada Helmi disini yang bakal nemenin kamu di *The Showre, the show sonora sore*.

Midi: *Alright*, 'baiklah' ya Helmi ya sahabat sonora yang siaran sampai jam 7. (Siaran *The Showre*/05-10-2021)

Dalam data tersebut, terdapat tuturan salah satu penyiar yang mengandung campur kode. Dalam tuturan tersebut, Midi melakukan campur kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris dengan menyisipkan unsur berupa kata *alright*. Campur kode dalam tuturan Midi tersebut dilatarbelakangi oleh faktor kebahasaan. Berdasarkan data pra penelitian yang telah didapatkan, penulis merasa perlu untuk meneliti lebih dalam mengenai alih kode dan campur kode tuturan penyiar radio Sonora Lampung dalam program siaran *The Showre*.

Penelitian tentang alih kode dan campur kode telah banyak diteliti oleh orang lain. Salah satunya yaitu penelitian yang ditulis oleh Selviyani Melia (2012), dengan judul Alih Kode dan Campur Kode dalam Percakapan Bahasa Indonesia Masyarakat Minang di Bandar Lampung dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama meneliti tentang fenomena alih kode dan campur kode dalam kegiatan berbahasa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu Selviyani mengambil data alih kode dan campur kode dari percakapan masyarakat Minang di Bandar Lampung, sedangkan pada penelitian ini sumber data yang diambil berasal dari siaran radio Sonora Lampung program *The Showre*. Kemudian, perbedaan lainnya yaitu Selviyani mengimplikasikan hasil penelitian ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA pada Kurikulum KTSP, sedangkan peneliti mengimplikasikan hasil penelitian ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA pada Kurikulum 2013 revisi 2019.

Selain itu, penelitian alih kode dan campur kode juga pernah ditulis oleh Zaki Pratama (2018) yang berjudul *Campur Kode dalam Percakapan Bahasa Penyiar Radio RRI Pro 2 FM Bandar Lampung dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Zaki yaitu sama-sama meneliti tentang kedwibahasaan dalam siaran radio. Perbedaannya yaitu Zaki hanya meneliti campur kode saja sedangkan penelitian ini mengikutsertakan alih kode pula. Kemudian data yang diambil oleh Zaki yaitu siaran radio RRI Pro 2 FM Bandar Lampung, sedangkan dalam penelitian ini mengambil data dari stasiun radio yang berbeda yaitu Sonora Lampung 96.0 FM.

Hasil penelitian dapat diimplikasikan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Kurikulum 2013 Revisi 2019. Ranah kognitif dan psikomotorik dalam kurikulum 2013 yaitu pelaksanaan pembelajaran berbasis teks. Hal ini berawal dari anggapan bahwa pembelajaran bahasa memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami dan menulis teks (Winda, 2016). Oleh karena itu, alih kode dan campur kode yang ada dalam siaran radio Sonora Lampung program *The Showre* dapat dikaitkan dengan Kompetensi Dasar 3.6 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot dan 4.6 Membuat kembali teks anekdot dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan. Teks anekdot adalah teks yang bertujuan untuk mengkritik tokoh masyarakat atau orang penting yang terkenal sesuai dengan kejadian sebenarnya. Akan tetapi disajikan secara lucu dan menghibur agar tidak menyakiti (Kemendikbud, 2017).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini sangat penting untuk dilakukan karena dalam setiap fenomena berbahasa, baik lisan maupun tulisan tentu seringkali terjadi proses alih kode dan campur kode terutama dalam lingkungan masyarakat *bilingual* dan *mutilingual*. Kemudian, siaran radio ini sangat menarik untuk dijadikan subjek penelitian karena proses berbahasa yang dilakukan oleh penyiar terjadi secara spontanitas atau tanpa naskah sehingga dapat menghasilkan data yang alami, menarik, dan tanpa rekayasa. Pendidik juga dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai materi ajar dalam mencontohkan penggunaan dua bahasa

ketika berkomunikasi kepada peserta didik sesuai dengan konteksnya. Dengan demikian, judul penelitian ini “Alih Kode dan Campur Kode Tuturan Penyiar Radio Sonora Lampung 96.0 FM dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk dan penyebab alih kode yang terdapat dalam tuturan penyiar radio Sonora Lampung 96.0 FM?
2. Bagaimanakah bentuk dan penyebab campur kode yang terdapat dalam tuturan penyiar radio Sonora Lampung 96.0 FM?
3. Bagaimanakah implikasi hasil penelitian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk dan penyebab alih kode yang terdapat dalam tuturan penyiar radio Sonora Lampung 96.0 FM.
2. Mendeskripsikan bentuk dan penyebab campur kode yang terdapat dalam tuturan penyiar radio Sonora Lampung 96.0 FM.
3. Mengimplikasikan hasil penelitian ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai tuturan penyiar radio Sonora Lampung ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis, yaitu menambah khasanah pengetahuan di bidang sosiolinguistik, terutama dalam materi alih kode dan campur kode.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini juga dapat memberikan manfaat secara praktis, yaitu sebagai berikut.

- a. Mahasiswa dan peneliti selanjutnya dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi penelitian di bidang yang sama, yaitu kebahasaan khususnya sosiolinguistik.
- b. Pendidik dapat menggunakan penelitian ini sebagai materi ajar ketika proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.
- c. Peserta didik dapat menggunakan penelitian ini sebagai variasi media dan sumber belajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Peneliti membatasi penelitian ini dengan ruang lingkup sebagai berikut.

1. Sumber data dalam penelitian ini ialah rekaman siaran radio Sonora Lampung 96.0 FM di program *The Showre* sebanyak empat kali siaran (empat episode) di bulan Desember 2021.
2. Data penelitian ini ialah tuturan penyiar radio Sonora Lampung 96.0 FM program *The Showre* yang mengandung alih kode dan campur kode.
3. Implikasi hasil penelitian ini yaitu dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Kurikulum 2013 revisi 2019.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sociolinguistik

Sociolinguistik ialah antardisiplin ilmu antara sosiologi dan linguistik. Untuk memahami sociolinguistik, terlebih dahulu harus dipahami pengertian sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah disiplin ilmu yang mengkaji tentang perilaku manusia dalam kehidupan masyarakat, lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di masyarakat. Sedangkan linguistik ialah disiplin ilmu yang di dalamnya mengkaji bahasa sebagai objek kajiannya (Chaer & Agustina, 2010). Dalam kamus linguistik, sociolinguistik adalah salah satu cabang ilmu dari linguistik yang mengkaji hubungan dan pengaruh perilaku berbahasa dan perilaku sosial masyarakat (Kridalaksana, 2009).

Beberapa ahli juga berpendapat mengenai pengertian sociolinguistik. Menurut Nababan (dalam Chaer & Agustina, 2010) sociolinguistik adalah ilmu yang mengkaji bahasa berdasarkan sudut pandang kemasyarakatan. Kemudian, Fishman (dalam Chaer & Agustina, 2010) mendefinisikan sociolinguistik adalah ilmu yang mengkaji variasi bahasa, fungsi variasi bahasa, dan pemakaian bahasa karena ketiga unsur tersebut saling berinteraksi dan berubah dalam sekelompok masyarakat. Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut diperoleh simpulan bahwa sociolinguistik adalah antardisiplin ilmu yang mempelajari pemakaian bahasa dilihat dari sudut pandang kemasyarakatan.

Ketika berada dalam lingkungan masyarakat, seseorang dipandang sebagai bagian dari kelompok sosial, bukan sebagai individu terpisah. Dengan demikian, pemakaian bahasa tidak dilihat secara individual, tetapi dilihat secara sosial atau dikaitkan dalam kegiatannya di dalam masyarakat. Jadi, terdapat dua faktor yang mempengaruhi pemakaian bahasa, yaitu faktor linguistik dan faktor non linguistik (Aslinda & Syafyaha, 2014).

Fishman dalam (dalam Chaer & Agustina, 2010) menuliskan bahwa yang menjadi persoalan dalam sosiolinguistik ialah “*who speak, what language, to whom, when, and to what end*”. Berdasarkan pendapat Fishman tersebut dapat kita pahami bahwa sosiolinguistik menjelaskan penggunaan bahasa dalam perspektif atau segi sosial tertentu. Sosiolinguistik memberikan manfaat praktis dalam kegiatan berkomunikasi dan berinteraksi. Sosiolinguistik memberikan pedoman bahwa dalam berkomunikasi penggunaan ragam bahasa atau gaya bahasa bergantung kepada siapa kita berbicara dan dimana komunikasi itu berlangsung. Misalnya, ragam bahasa yang digunakan seorang murid kepada guru di dalam kelas tentu berbeda dengan ragam bahasa yang digunakan sesama murid di kantin (Chaer & Agustina, 2010).

Pemahaman mengenai sosiolinguistik sangat berguna bagi proses berkomunikasi. Melalui pemahaman mengenai prinsip-prinsip sosiolinguistik, penutur akan lebih menyadari pentingnya memilih ragam dan variasi bahasa sesuai konteks sosial. Masalah ketidaktepatan penggunaan bahasa dalam konteks sosial dapat diantisipasi dan diperkirakan menjadi sangat kecil. Hal tersebut karena peran sosio-situasi-kultural pemakaian bahasa sangat diperhatikan dalam kajian sosiolinguistik (Suwito, 1983).

2.2 Kedwibahasaan atau *Bilingualisme*

Istilah kedwibahasaan dapat disebut juga *bilingualisme*. Seorang penutur yang terbiasa menggunakan dua bahasa ketika berinteraksi dan berkomunikasi disebut *bilingualisme*, sedangkan keterampilan seseorang dalam menggunakan dua bahasa tersebut dinamakan *bilingualitas* (Nababan dalam Warsiman, 2014). Jadi, dapat disimpulkan bahwa kedwibahasaan atau *bilingualisme* merupakan situasi ketika penutur mampu menggunakan dua bahasa ketika kegiatan berkomunikasi.

Kemampuan *bilingualitas* seseorang dapat meliputi keterampilan berbahasa secara reseptif (membaca, mendengar), produktif (berbicara, menulis), dan mungkin keduanya (Musyikawati, 2015). Agar seseorang dapat menggunakan dua bahasa, maka diperlukan pemahaman mengenai bahasa ibunya sendiri (B1) dan bahasa

keduanya (B2) (Chaer & Agustina, 2010). Misalnya seseorang yang memiliki kemampuan untuk menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, maka seseorang tersebut tentu telah memahami dengan baik bahasa Indonesia sebagai bahasa pertamanya (B1) dan bahasa Inggris sebagai bahasa keduanya (B2). Tidak akan mungkin seseorang disebut *bilingualitas* apabila tidak menguasai kedua bahasa tersebut.

Dalam kajian kedwibahasaan, banyak aspek yang ada di dalamnya yaitu aspek sosial, individu, pedagogis, dan psikologi. Pada situasi kedwibahasaan, dibicarakan pula tentang fenomena alih kode (*code switching*), campur kode (*code mixing*), dan interferensi (Aslinda & Syafyahya, 2014).

2.3 Alih Kode

Dalam kegiatan komunikasi, seorang penutur memberikan kode-kode kepada mitra tuturnya (Pateda, 2021). Penutur dan mitra tutur harus memahami kode-kode tersebut agar kegiatan komunikasi dapat berjalan dengan baik. Bagi penutur yang memiliki kemampuan *bilingualitas* tentu mengakibatkan terjadinya peralihan kode ketika ia berkomunikasi.

Alih kode merupakan peristiwa beralihnya satu kode ke kode lainnya (Warsiman, 2014). Selanjutnya Appel (dalam Chaer & Agustina, 2010) menjelaskan bahwa alih kode merupakan situasi peralihan bahasa yang disebabkan oleh perubahan situasi pembicaraan. Sebagai contoh seorang penutur bahasa Indonesia melakukan peralihan kode ke dalam bahasa Jawa, hal tersebut terjadi karena perubahan situasi pembicaraan dari formal ke non formal.

Proses alih kode dapat ditandai dengan: (a) tiap-tiap bahasa masih mendukung fungsi bahasa tersebut sesuai dengan konteksnya, dan (b) fungsi dari tiap-tiap bahasa tersebut menyesuaikan situasi yang relevan dan perubahan konteks. Berdasarkan pernyataan tersebut, alih kode dapat menimbulkan adanya ketergantungan antara fungsi kontekstual dan situasi relevansial dalam penggunaan dua bahasa atau lebih (Warsiman, 2014).

2.3.1 Bentuk-Bentuk Alih Kode

Peristiwa alih kode dapat terbagi menjadi beberapa bentuk. Soewito (1983) menyebutkan alih kode terbagi menjadi dua macam, yaitu alih kode *intern* dan alih kode *ekstern*. Alih kode *intern* adalah alih kode yang terjadi antar bahasa di negara sendiri. Misalnya peralihan kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, atau sebaliknya. Alih kode *ekstern* adalah alih kode yang terjadi antara bahasa negara sendiri dan bahasa asing. Misalnya peralihan kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dan bahasa asing lainnya.

2.3.2 Penyebab Terjadinya Alih Kode

Alih kode tentu tidak terjadi secara begitu saja, ada banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya proses alih kode selama kegiatan berkomunikasi. Beberapa ahli telah menyebutkan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode. Aslinda dan Syafyahya (2014) mengemukakan faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya alih kode, yaitu: (a) siapa yang berbicara; (b) dengan bahasa apa; (c) kepada siapa; (d) kapan; dan (e) dengan tujuan apa.

Selain itu, ada pendapat menurut Fishman (dalam Chaer & Agustina, 2010) yang mengemukakan bahwa alih kode dapat terjadi karena beberapa faktor, yaitu: (a) penutur; (b) lawan tutur; (c) perubahan situasi yang disebabkan oleh hadirnya orang ketiga; (d) perubahan situasi dari formal ke informal dan sebaliknya; dan (e) perubahan topik pembicaraan.

Pendapat selanjutnya dikemukakan oleh Soewito (1983) yang menyebutkan faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode, yaitu: (a) penutur, (b) lawan tutur; (c) hadirnya penutur atau orang ketiga; (d) topik atau pokok pembicaraan; (e) untuk membangkitkan rasa humor; dan (f) untuk sekedar bergengsi. Berikut penjabaran mengenai pendapat Soewito tersebut.

1. Penutur

Faktor ini merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam proses terjadinya alih kode. Seorang penutur bahasa seringkali melakukan alih kode karena ingin mendapatkan keuntungan dari tindakannya tersebut. Misalnya penutur A berbicara dengan penutur B mengenai saran kenaikan jabatan. Penutur A mengetahui bahwa penutur B memiliki bahasa ibu (bahasa daerah) yang sama, maka penutur A ingin mengambil keuntungan dengan melakukan alih kode ke bahasa daerah dengan harapan urusannya cepat terselesaikan.

2. Lawan Tutur

Lawan tutur juga dapat mengakibatkan terjadinya proses alih kode. Hal ini terjadi karena penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa dengan lawan tuturnya. Misalnya seorang penutur A yang memiliki kemampuan berbahasa Indonesia dan bahasa Inggris berbicara dengan lawan tutur B yang tidak terlalu mahir menggunakan bahasa Inggris. Apabila lawan tutur B mulai merasa kesulitan menggunakan bahasa Inggris, maka penutur A melakukan alih kode ke dalam bahasa Indonesia untuk mengimbangi kemampuan berbahasa lawan tutur B.

3. Hadirnya penutur atau orang ketiga

Kedatangan penutur ketiga yang memiliki latar belakang kebahasaan berbeda dalam sebuah proses komunikasi dapat menimbulkan terjadinya proses alih kode. Misalnya penutur A dan penutur B memiliki latar belakang bahasa Jawa, mereka berkomunikasi menggunakan bahasa Sunda. Kemudian muncul penutur C yang tidak ada pemahaman dalam bahasa Sunda, maka penutur A dan B melakukan alih kode ke dalam bahasa Indonesia agar penutur C memahami apa yang mereka bicarakan.

4. Topik atau pokok pembicaraan

Perubahan topik pembicaraan dapat mengakibatkan terjadinya alih kode. Misalnya seorang karyawan berbicara dengan atasannya membahas masalah pekerjaan, mereka menggunakan ragam bahasa resmi. Kemudian, ketika topik

pembicaraan beralih menjadi membahas urusan pribadi maka terjadi alih kode ke ragam santai atau tidak resmi.

5. Untuk membangkitkan rasa humor

Alih kode seringkali terjadi untuk membangun rasa humor dalam kegiatan berkomunikasi. Hal ini sering dilakukan oleh seorang guru ketika di dalam kelas, misalnya ketika jam-jam pelajaran terakhir. Alih kode ini bisa berupa peralihan varian, peralihan ragam, atau peralihan gaya bicara.

6. Untuk sekedar bergengsi

Sebagian penutur, ada yang melakukan alih kode hanya untuk sekedar bergengsi. Hal tersebut terjadi ketika faktor situasi, lawan tutur, topik, dan faktor situasional lainnya sebenarnya tidak mengharuskan penutur untuk melakukan alih kode. Alih kode ini biasanya terjadi karena adanya perspektif penutur yang percaya bahwa satu bahasa memiliki nilai sosial yang lebih tinggi daripada bahasa lainnya.

2.4 Campur Kode

Ketika berbicara mengenai alih kode, tentu diikuti dengan istilah campur kode. Keduanya merupakan situasi kedwibahasaan yang sering terjadi dalam proses berkomunikasi. Apabila seorang penutur bahasa Indonesia menyisipkan unsur bahasa daerahnya saat berkomunikasi, maka peristiwa tersebut merupakan peristiwa campur kode. Karakteristik yang menonjol dalam peristiwa campur kode ialah terjadi ketika situasi santai atau informal (Aslinda & Syafyaha, 2014).

Persamaan alih kode dan campur kode terletak pada penggunaan dua bahasa atau lebih oleh masyarakat tutur. Akan tetapi, dalam peristiwa alih kode dilakukan secara sadar dan sengaja dengan sebab-sebab tertentu, serta setiap bahasa yang digunakan masih memiliki fungsi otonomi masing-masing. Akan tetapi, dalam peristiwa campur kode terdapat kode dasar yang memiliki fungsi otonomi dan kode lainnya hanya dianggap sebagai serpihan-serpihan saja (Chaer & Agustina, 2010).

Thelander (dalam Chaer & Agustina, 2010) memberikan penjelasan mengenai perbedaan peristiwa alih kode dan campur kode. Thelander menyebutkan bahwa alih kode terjadi ketika adanya peralihan antar kalusa dalam satu bahasa ke bahasa lain dalam peristiwa tutur. Sedangkan, campur kode terjadi ketika masing-masing klausa atau frasa tersebut tidak lagi mendukung fungsi sendiri dalam suatu peristiwa tutur.

2.4.1 Bentuk-Bentuk Campur Kode

Para ahli telah mengemukakan bentuk-bentuk campur kode. Dalam penelitian ini mengacu terhadap pendapat Soewito (1983) yang menyebutkan bahwa campur kode dapat terbagi menjadi enam macam jika dilihat dari unsur-unsur kebahasaannya, yaitu sebagai berikut.

1. Campur Kode dengan Penyisipan Unsur Berwujud Kata

Kata merupakan satuan bahasa terkecil yang terdiri atas morfem tunggal dan dapat berdiri sendiri (Kridalaksana, 2009). Berikut contoh campur kode dengan penyisipan unsur berwujud kata.

Next, ada info yang datang dari dunia selebriti.

(Terjemahan: Selanjutnya, ada info yang datang dari dunia selebriti)

Kalimat di atas merupakan contoh campur kode dengan penyisipan unsur berwujud kata. Dalam kalimat tersebut terdapat penyisipan kata *next* dalam bahasa Inggris yang dalam bahasa Indonesia bermakna selanjutnya.

2. Campur Kode dengan Penyisipan Unsur Berwujud Frasa

Frasa merupakan penggabungan dari setidaknya dua kata yang bukan bersifat predikatif (Kridalaksana, 2009). Berikut contoh campur kode dengan penyisipan unsur berwujud frasa.

Thank you buat kalian yang sudah setia mendengarkan kami.

(Terjemahan: Terima kasih buat kalian yang sudah setia mendengarkan kami)

Kalimat di atas merupakan contoh campur kode dengan penyisipan unsur berwujud frasa. Dalam kalimat tersebut terdapat penyisipan frasa *thank you* dalam bahasa Inggris yang dalam bahasa Indonesia bermakna terima kasih.

3. Campur Kode dengan Penyisipan Unsur Berwujud Baster

Baster merupakan gabungan antara unsur bahasa asli dengan unsur bahasa asing. Berikut contoh campur kode dengan penyisipan unsur berwujud baster.

Seluruh karyawan harus menyelesaikan *draf penting* dua hari lagi.

Kalimat di atas merupakan contoh campur kode dengan penyisipan unsur berwujud baster. Dalam kalimat tersebut terdapat penyisipan kata *draf* yang merupakan unsur serapan dalam bahasa Inggris yaitu *draft*. Kemudian digabungkan dengan kata dalam bahasa Indonesia yaitu kata penting.

4. Campur Kode dengan Penyisipan Unsur Berwujud Perulangan Kata

Perulangan kata adalah proses pengulangan sebagian atau seluruh bentuk dasar untuk membentuk sebuah kata. Berikut contoh campur kode dengan penyisipan unsur berbentuk perulangan kata.

Mall-mall tersebut ramai pengunjung.

Kalimat di atas merupakan contoh campur kode dengan penyisipan unsur perulangan kata dasar penuh dalam bahasa Inggris yaitu *mall* menjadi *mall-mall*.

5. Campur Kode dengan Penyisipan Unsur Berwujud Ungkapan atau Idiom

Idiom adalah konstruksi yang saling memilih, dan memiliki makna yang berbeda dengan anggota-anggotanya (Kridalaksana, 2009). Berikut contoh campur kode dengan penyisipan unsur berbentuk idiom atau ungkapan.

Anita mendapatkan *buah tangan* dari pamannya yang baru pulang dari Yogyakarta.

Kalimat di atas merupakan contoh campur kode dengan penyisipan unsur berwujud unsur idiom atau ungkapan. Dalam kalimat tersebut terdapat penyisipan idiom *buah tangan* yang artinya oleh-oleh.

6. Campur Kode dengan Penyisipan Unsur Berwujud Klausa

Klausa adalah satuan gramatikal berupa sekelompok kata yang memiliki potensi menjadi sebuah kalimat dan setidaknya terdiri atas subjek dan predikat (Kridalaksana, 2009). Berikut contoh campur kode dengan penyisipan unsur berwujud klausa.

Pemimpin yang bijaksana akan selalu bertindak *ing ngarso sun tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*.

(Terjemahan: Pemimpin yang bijaksana akan selalu bertindak di depan memberi teladan, di tengah mendorong semangat, di belakang mengawasi).

Kalimat di atas merupakan contoh campur kode berupa penyisipan unsur klausa, yaitu *ing ngarso sun tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*.

2.4.2 Penyebab Terjadinya Campur Kode

Sama halnya dengan alih kode, campur kode juga tidak terjadi secara begitu saja. Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa campur kode tersebut. Menurut Soewito (1983) ada dua hal yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa campur kode, yaitu sebagai berikut.

1. Latar belakang sikap penutur (*attitudinal type*)

Dalam hal ini menyangkut hal seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, rasa keagamaan dan sebagainya. Hal-hal tersebut dapat menimbulkan munculnya campur kode yang dilakukan oleh penutur ketika melakukan proses berkomunikasi. Misalnya, seorang penutur bahasa Indonesia yang memiliki latar belakang suku Jawa bertemu dengan mitra tutur yang memiliki latar belakang suku yang sama, maka penutur tersebut akan cenderung melakukan campur kode menggunakan bahasa Jawa.

2. Kebahasaan (*linguistic type*)

Kemampuan kebahasaan penutur dapat pula menimbulkan munculnya peristiwa campur kode. Seorang penutur yang menguasai banyak bahasa cenderung lebih sering melakukan campur kode dibandingkan dengan penutur yang hanya menguasai satu atau dua bahasa. Akan tetapi, hal tersebut tidak selalu berarti bahwa penutur yang lebih menguasai banyak bahasa cenderung lebih banyak bercampur kode. Dalam hal ini, penutur bilingual yang melakukan campur kode juga bergantung dengan tujuan yang ingin dicapai, misalnya untuk menjelaskan atau menafsirkan sesuatu.

2.5 Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur adalah suatu proses interaksi bahasa dalam suatu bentuk ujaran yang mengikutsertakan penutur dan mitra tutur, dengan satu pokok tuturan berdasarkan tempat, waktu dan situasi tertentu. Misalnya interaksi bahasa yang terjadi antara penjual dan pembeli di pasar. Contoh tersebut dinamakan peristiwa tutur (Chaer & Agustina, 2010). Dalam setiap peristiwa tutur tentu ada unsur-unsur yang menjadi latar belakang komunikasi yang terjadi antara penutur dan lawan tutur. Unsur-unsur yang dimaksud tersebut dinamakan konteks (Rusminto, 2015).

Hymes (dalam Rusminto, 2015) mengemukakan bahwa terdapat komponen yang mencakup unsur-unsur konteks. Komponen tersebut disebut SPEAKING, yang dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. *Setting*, hal ini meliputi tempat, waktu, dan keadaan fisik yang berbeda di sekitar tempat peristiwa tutur terjadi
2. *Participants*, hal ini meliputi pelaku yang terlibat atau ikut serta dalam peristiwa tutur yaitu penutur dan mitra tutur.
3. *Ends*, hal ini meliputi tujuan yang diharapkan dari peristiwa tutur yang sedang terjadi.
4. *Act Sequence*, hal ini meliputi pesan yang diharapkan dapat tersampaikan dalam suatu peristiwa tutur.
5. *Instrumentalities*, hal ini meliputi saluran yang digunakan oleh penutur dan lawan tutur dalam suatu peristiwa tutur.
6. *Keys*, hal ini meliputi cara yang harus dikatakan penutur (serius, tidak serius, atau kasar).
7. *Norms*, hal ini meliputi norma-norma yang dipakai dalam suatu peristiwa tutur.
8. *Genres*, hal ini meliputi register khusus yang digunakan dalam suatu peristiwa tutur.

2.6 Radio

Radio adalah salah satu media komunikasi massa (*mass communication*), sama halnya dengan surat kabar, televisi, majalah dan lain-lain. Radio tentu memiliki karakteristik yang sama dengan media massa yang lain, yaitu publisitas (dapat diakses oleh orang banyak), universalitas (bersifat global atau umum), kontinuitas (berkesinambungan), serta aktualitas (berisi informasi terbaru). Radio merupakan media auditif, artinya radio hanya bisa didengar saja. Sebagai media auditif, radio memiliki daya tarik khusus, yaitu kekuatan suara, musik dan efek suara (Masduki, 2001; Romli, 2017). Melalui daya tarik itulah yang menyebabkan banyak orang menyukai siaran radio.

Radio memiliki fungsi sebagai media ekspresi, penyampaian informasi, dan juga hiburan (Masduki, 2001). Di dalam siaran radio, biasanya ada seorang penyiar yang bertugas untuk menyampaikan informasi dan berinteraksi dengan pendengar. Romli (2017) menyebutkan beberapa karakteristik radio, yaitu sebagai berikut.

1. Auditori

Radio adalah media auditori, artinya siaran di dalamnya hanya bisa didengar saja. Informasi apapun yang disajikan di sini harus berupa suara. Oleh karena itu, siaran radio harus diproduksi dengan sangat jelas agar pendengar mudah dalam memahami informasi yang disampaikan.

2. Transmisi

Proses penyampaian informasi kepada pendengar dilakukan secara transmisi (pemancaran). Karakter ini sama hanya dengan media televisi.

3. Mengandung gangguan

Terdapat dua faktor yang mengganggu komunikasi melalui radio, yaitu (a) *semantic noise factor* atau kesalahan yang berasal dari penyiar itu sendiri, seperti kesalahan pengucapan kalimat, dan (b) *channel noise factor* atau *mechanic noise factor* yaitu gangguan teknik yang mengakibatkan informasi yang disampaikan tidak terdengar secara jelas oleh pendengar.

4. Imajinatif atau *theatre of mind*

Karena siaran radio hanya bisa didengar, maka pendengar perlu memainkan imajinasi mereka sendiri melalui suara yang didengar.

5. Identik dengan musik
Karakteristik inilah yang membuat radio banyak digemari, pendengar bisa mendengarkan musik tanpa tahu urutan lagu yang akan diputarm berbeda ketika memutar kaset yang tentu diketahui urutannya.
6. Cepat dan langsung
Radio dapat menyalurkan komunikasi dengan cepat, lebih cepat dibandingkan televisi, karena radio tidak perlu proses yang rumit dan membutuhkan banyak waktu seperti televisi.
7. Sederhana
Radio bersifat sederhana, tidak membuat rumit pengelola maupun pendengar. Di dalam ruang siaran radio bisa cukup dengan ukuran 4x4 meter dengan peralatan yang tidak banyak, yaitu hanya tempat duduk, set computer, *mixer*, mikrofon, dan *headphone*.
8. Tanpa batas
Siaran radio dapat didengar oleh semua orang. Tanpa dibatasi oleh geografis, demografis, SARA (Suku, Agama, Ras, Antar golongan), dan kelas sosial. Terkecuali tunarungu yang tidak bisa mendengarkan siaran radio.
9. Murah
Radio bersifat murah, artinya pendengar dapat mendengarkan radio tanpa membayar. Berbeda dengan berlangganan media cetak atau harga pesawat televisi yang tentunya perlu mengeluarkan biaya.
10. Akrab dan dekat
Pendengar radio biasanya mendengarkan radio sendirian, seperti di kamar tidur, mobil, dan sebagainya. Dengan demikian, penyiar radio berbicara seolah bercakap dengan teman dekatnya.
11. Hangat
Penyiar radio yang hangat akan mempengaruhi emosi pendengar.
12. Fleksibel, mobile, dan portabel
Siaran radio sangat fleksibel, artinya dapat didengar kapan pun dan dimana pun tanpa mengganggu aktivitas pendengar.

13. Selintas

Siaran radio bersifat selintas, artinya apa yang disampaikan oleh penyiar tidak dapat diulang lagi oleh pendengar. Berbeda dengan informasi pada surat kabar yang bisa dibaca ulang jika pembaca mengalami kelupaan.

14. Global

Siaran radio bersifat global dan tidak detail, misalnya penyiar akan menyebutkan 1053 orang dengan kalimat “seribu orang lebih”.

15. Batasan waktu

Siaran radio relatif terbatas dalam waktu, yaitu 24 jam sehari. Tidak seperti surat kabar yang bisa menambahkan jumlah halaman secara bebas.

16. Beralur Linier

Program yang disajikan dalam siaran radio tidak bisa diloncat-loncat, tidak seperti surat kabar yang dapat dipilih halamannya sesuai yang kita sukai.

2.7 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Kurikulum 2013

Pendidikan merupakan salah satu usaha yang dapat dilakukan agar seseorang dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh dirinya sendiri melalui proses pembelajaran. Dalam satuan pendidikan, kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk aktif, serta memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk kreatif, mandiri, dan mengembangkan fisik juga psikologinya. Terdapat tiga lingkungan pendidikan yang mempengaruhi proses pembelajaran, yaitu lingkungan keluarga (informal), lingkungan sekolah (formal), dan lingkungan masyarakat (non formal). Peran pendidik dan keluarga merupakan awal mula keberhasilan pendidikan nasional (Helmawati, 2019).

Pendidik memiliki peran yang sangat besar dalam proses pembelajaran di sekolah. Pendidik atau guru memiliki tanggung jawab membimbing peserta didik untuk memiliki sikap kepribadian, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dalam hidupnya (Helmawati, 2019). Dapat dikatakan bahwa pendidik merupakan kunci dari keberhasilan belajar peserta didik, karena mereka menghabiskan sebagian besar waktu di sekolah dibandingkan di rumah.

Saat ini, sistem pendidikan di Indonesia telah menerapkan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 diharapkan dapat mempersiapkan masyarakat Indonesia menjadi individu yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, afektif dan ikut serta dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia (Yunus & Alam, 2018). Dalam Kurikulum 2013, peserta didik diarahkan untuk melakukan pembelajaran berbasis berpikir tingkat tinggi atau HOTS (*Higher Order Thinking Skills*). Dalam era revolusi industri 4.0 dan era kedepannya, ilmu pengetahuan akan terus berkembang dan mengalami perubahan sehingga sangat diperlukan pembelajaran yang melibatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Helmawati, 2019).

Menurut Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, proses pembelajaran sepenuhnya diarahkan dalam pengembangan ketiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik secara utuh. Oleh karena itu, proses pembelajaran secara utuh ditujukan untuk menciptakan kualitas pribadi yang baik dalam hal sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Kemendikbud, 2016). Tahapan berpikir kognitif terbagi menjadi C-1 yaitu tahapan mengingat materi pembelajaran, C-2 yaitu tahapan memahami materi pembelajaran, C-3 tahapan menerapkan materi pembelajaran, C-4 yaitu tahapan menganalisis materi pembelajaran, C-5 yaitu tahapan menilai, dan C-6 yaitu tahapan menciptakan. Berdasarkan taksonomi Bloom tersebut, yang termasuk kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skill*) berada pada tahapan menganalisis, menilai, dan menciptakan (Helmawati, 2019).

Dalam rangka mewujudkan pembelajaran berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*), guru tentu perlu membuat rancangan pembelajaran. Tahap perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru ini akan berpengaruh dalam penguasaan guru terhadap bahan ajar (Rusman dalam Helmawati, 2019). Perencanaan pembelajaran dapat dirancang ke dalam bentuk silabus dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyatakan bahwa standar proses memuat perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan dalam proses

pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien (Helmawati, 2019).

Secara umum, mata pelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 bertujuan agar peserta didik mampu mendengarkan, membaca, memirsa (*viewing*), berbicara, dan menulis. Mata pelajaran bahasa Indonesia diharapkan dapat menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik sebagai komunikator, pemikir, dan menjadi warga negara Indonesia yang memiliki wawasan literasi dan informasi yang luas. Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki tujuan untuk membina dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang nantinya akan dibutuhkan peserta didik selama menempuh pendidikan, hidup di lingkungan sosial, dan cakap berkomunikasi di lingkungan kerja (Kemendikbud, 2017).

Pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, peserta didik juga dituntut untuk memiliki pengetahuan kebahasaan berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*). Dalam hal ini, peserta didik harus lebih kritis dalam memahami materi kebahasaan dan mampu menerapkan pengetahuan kebahasaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peneliti akan mengimplikasikan alih kode dan campur kode ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia SMA Kurikulum 2013 revisi 2019.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan metode tersebut karena tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan alih kode dan campur kode yang terkandung dalam tuturan penyiar radio Sonora Lampung 96.0 FM program *The Showre*. Penelitian kualitatif terjadi melalui proses pengumpulan data, proses analisis data, dan proses interpretasi data. Penelitian kualitatif menekankan pada fenomena sosial yang terjadi berdasarkan realitas atau kondisi sesungguhnya, kompleks, dan rinci (Anggito & Setiawan, 2018). Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi data untuk menelaah fenomena sosial secara realitas. Melalui metode deskriptif kualitatif, peneliti berharap dapat mendeskripsikan dengan jelas dan rinci fenomena alih kode dan campur kode yang terkandung dalam siaran radio Sonora Lampung 96.0 FM.

3.2 Sumber Data dan Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah rekaman siaran radio Sonora Lampung 96.0 FM program *The Showre* sebanyak empat kali siaran di bulan Desember 2021. Program *The Showre* disiarkan setiap hari senin sampai jumat pukul 16.00-19.00 WIB. Data diperoleh dari tuturan penyiar yang mengandung alih kode dan campur kode.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik simak. Teknik simak adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyimak dan memerhatikan penggunaan bahasa untuk mendapatkan data penelitian (Mahsun, 2012). Teknik simak dalam penelitian ini yaitu dengan cara menyimak tuturan para penyiar radio Sonora Lampung 96.0 FM pada program *The Showre*. Kemudian, peneliti melakukan teknik lanjutan yaitu teknik simak bebas libat cakap. Artinya, peneliti tidak terlibat secara langsung dan hanya menyimak tuturan yang terjadi dalam sumber data. Selanjutnya yaitu teknik rekam dan teknik catat. Teknik rekam dilakukan agar mempermudah dalam proses transkripsi data, karena rekaman tersebut dapat diputar berulang-ulang dan teknik catat dilakukan dengan cara mentranskripsikan tuturan dalam rekaman siaran radio Sonora Lampung 96.0 FM.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses penggabungan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi secara sistematis untuk disusun menjadi sebuah data, lalu peneliti mengorganisasikan data tersebut ke dalam beberapa kategori, menjabarkannya ke dalam unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, dan memisahkan yang penting dan akan dipahami, serta menyimpulkannya agar dapat dipahami oleh penulis dan pembaca (Sugiyono, 2016).

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Melakukan perekaman pada tuturan penyiar radio di program *The Showre* Sonora Lampung 96.0 FM menggunakan alat perekam yaitu *voice recorder*
2. Menyimak tuturan penyiar radio Sonora Lampung 96.0 FM yang telah direkam
3. Mentranskripsikan tuturan penyiar Sonora Lampung 96.0 FM ke dalam bentuk tulisan.
4. Membaca dengan cermat data yang telah ditranskripsikan.

5. Menerjemahkan data alih kode dan campur kode yang didapatkan ke dalam bahasa Indonesia.
6. Menandai data alih kode dengan AK dan data campur kode dengan CK.
7. Membuat tabel dan mengelompokkan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode dengan sebagai berikut.
 - a. Memberi tanda untuk bentuk alih kode *intern* dengan kode AK I, dan bentuk alih kode *ekstern* dengan kode AK E, kemudian menentukan faktor penyebabnya
 - b. Memberi tanda untuk bentuk campur kode kata dengan kode CK Kt, campur kode frasa dengan kode CK Fr, campur kode klausa dengan kode CK Kl, campur kode baster dengan kode CK Bs, campur kode perulangan kata dengan kode CK Pk, dan campur kode idiom dengan kode CK Id. Setelah itu, menentukan faktor penyebabnya.
8. Mendeskripsikan data yang telah diklasifikasikan ke dalam bagian pembahasan
9. Menarik simpulan.
10. Mengimplikasikan alih kode dan campur kode tuturan penyiar radio Sonora Lampung 96.0 FM terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kurikulum 2013 revisi 2019.

Untuk mempermudah dalam proses analisis data, maka diperlukan indikator mengenai bentuk-bentuk dan penyebab alih kode dan campur kode. Ada pun indikator bentuk-bentuk dan penyebab alih kode yang dimaksud yaitu sebagai berikut.

Tabel 3.1 Indikator Bentuk dan Penyebab Alih Kode

No	Indikator	Sub Indikator	Deskriptor
1	Bentuk Alih Kode	Alih Kode <i>Intern</i>	<p>Alih kode <i>intern</i> ialah alih kode yang terjadi antar bahasa sendiri atau bahasa nusantara.</p> <p>Contoh: Peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah, seperti bahasa Jawa, Lampung, Sunda, Betawi dan lain-lain.</p>
		Alih Kode <i>Ekstern</i>	<p>Alih kode <i>ekstern</i> ialah alih kode yang terjadi antara bahasa sendiri dan bahasa asing.</p> <p>Contoh: Peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, Arab, Jepang, Korea dan lain-lain.</p>
2	Faktor Penyebab Alih Kode	Penutur	<p>Alih kode dapat terjadi karena faktor penutur itu sendiri. Seorang penutur bahasa sering beralih kode ketika berkomunikasi dengan alasan ingin mendapatkan manfaat atau keuntungan dari tindakan yang dilakukannya.</p> <p>Contoh: Seorang penutur A berkomunikasi dengan penutur B mengenai usul kenaikan pangkat. Kemudian, penutur A beralih kode menggunakan bahasa daerah, karena ia dan penutur B berasal dari suku yang sama. Ia melakukan alih kode dengan harapan urusannya cepat terselesaikan</p>
		Lawan Tutur	<p>Lawan tutur juga dapat menimbulkan terjadinya proses alih kode. Hal ini dilakukan oleh penutur untuk menyesuaikan keterampilan berbahasa yang dikuasai oleh lawan tutur atau mitra tutur.</p> <p>Contoh: Seorang penutur menguasai bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Ia berbicara dengan lawan tuturnya yang tidak terlalu mahir berbahasa Inggris. Apabila lawan tutur tersebut merasa kesulitan berbahasa Inggris,</p>

			maka penutur akan beralih kode ke dalam bahasa Indonesia.
		Hadirnya Penutur atau Orang Ketiga	<p>Kedatangan penutur ketiga yang memiliki latar belakang kebahasaan berbeda dalam sebuah proses komunikasi dapat menimbulkan terjadinya proses alih kode.</p> <p>Contoh: Terdapat dua orang penutur yaitu penutur A dan B yang berasal dari suku yang Jawa. Awalnya mereka berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa, lalu datang penutur C yang merupakan suku Batak. Maka, penutur A dan B beralih kode menggunakan bahasa Indonesia.</p>
		Topik atau Pokok Pembicaraan	<p>Topik atau pokok pembicaraan yang mengalami perubahan dapat menimbulkan terjadinya proses alih kode.</p> <p>Contoh: Seorang karyawan berbicara dengan atasannya menggunakan bahasa Indonesia ragam formal ketika membahas masalah pekerjaan. Kemudian, mereka beralih kode menggunakan bahasa ragam santai ketika topik pembicaraan berubah menjadi masalah pribadi.</p>
		Untuk membangkitkan rasa humor	<p>Alih kode seringkali terjadi untuk membangun rasa humor dalam kegiatan berkomunikasi. Alih kode ini bisa berupa peralihan varian, peralihan ragam, atau peralihan gaya bicara.</p> <p>Contoh: Seorang guru menggunakan bahasa Indonesia ragam formal ketika pembelajaran. Namun, guru tersebut beralih kode menggunakan bahasa daerah untuk membangun rasa humor di saat siswa mulai mengantuk.</p>
		Untuk sekedar bergengsi	Alih kode ini biasanya terjadi karena adanya perspektif penutur yang percaya bahwa satu bahasa memiliki nilai sosial yang lebih tinggi daripada bahasa lainnya.

			Contoh: Seorang penutur berbicara menggunakan bahasa Inggris, karena ia merasa bahwa bahasa Inggris lebih keren daripada bahasa Indonesia atau bahasa daerah.
--	--	--	---

(Suwito, 1983)

Selain indikator bentuk-bentuk dan penyebab alih kode, diperlukan pula indikator bentuk-bentuk dan penyebab campur kode. Ada pun indikator yang dimaksud yaitu sebagai berikut.

Tabel 3.2 Indikator Bentuk dan Penyebab Campur Kode

No	Indikator	Sub Indikator	Deskriptor
1	Bentuk Campur Kode	Campur Kode Berupa Kata	Campur kode yang terjadi karena penyisipan unsur berupa satuan kata (satuan bahasa terkecil yang terdiri atas morfem tunggal dan dapat berdiri sendiri). Contoh: <i>Next</i> , ada info yang datang dari dunia selebriti.
		Campur Kode Berupa Frasa	Campur kode yang terjadi karena penyisipan unsur berupa satuan frasa (penggabungan dari setidaknya dua kata yang bukan predikat). Contoh: <i>Thank you</i> buat kalian yang sudah setia mendengarkan kami.
		Campur Kode Berupa Baster	Campur kode yang terjadi karena penyisipan unsur berupa baster (penggabungan antara unsur bahasa asli dengan unsur bahasa asing). Contoh: Seluruh karyawan harus menyelesaikan <i>draf penting</i> dua hari lagi.
		Campur Kode Berupa Perulangan Kata	Campur kode yang terjadi karena penyisipan unsur berupa perulangan kata (proses pengulangan sebagian atau seluruh bentuk dasar untuk membentuk sebuah kata). Contoh: <i>Mall-mall</i> tersebut ramai pengunjung.

		Campur Kode Berupa Idiom atau Ungkapan	<p>Campur kode yang terjadi karena penyisipan unsur berupa idiom atau ungkapan (konstruksi yang saling memilih, dan memiliki makna yang berbeda dengan anggota-anggotanya).</p> <p>Contoh: Anita mendapatkan <i>buah tangan</i> dari pamannya yang baru pulang dari Yogyakarta.</p>
		Campur Kode Berupa Klausa	<p>Campur kode yang terjadi karena penyisipan unsur berupa klausa (satuan gramatikal berupa sekelompok kata yang memiliki potensi menjadi sebuah kalimat dan setidaknya terdiri atas subjek dan predikat).</p> <p>Contoh: Pemimpin yang bijaksana akan selalu bertindak <i>ing ngarso sun tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani</i></p>
2	Faktor Penyebab Campur Kode	Latar Belakang Sikap Penutur	<p>Latar belakang sikap penutur dapat menimbulkan terjadinya proses campur kode, seperti rasa keagamaan, latar belakang sosial, tingkat pendidikan dan sebagainya.</p> <p>Contoh: Penutur yang beragama Islam menyisipkan campur kode dari bahasa Arab. Ia melakukan campur kode untuk menunjukkan sikap keagamaan (religius)</p>
		Kebahasaan	<p>Seorang penutur yang memiliki pengetahuan dan pemahaman dalam banyak bahasa cenderung lebih sering melakukan campur kode dibandingkan dengan penutur yang hanya memahami satu atau dua bahasa.</p> <p>Contoh: Penutur yang pandai berbahasa Inggris, tanpa sadar sering menyisipkan bahasa Inggris dalam tuturannya.</p>

(Suwito, 1983)

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai alih kode dan campur kode yang dilakukan oleh penyiar dalam siaran *The Showre* Sonora Lampung 96.0 FM, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Alih kode yang ditemukan dalam siaran *The Showre* Sonora Lampung 96.0 FM adalah bentuk alih kode ekstern saja, untuk alih kode intern tidak ditemukan. Alih kode tersebut terjadi karena adanya faktor penutur dan faktor berubahnya topik pembicaraan. Alih kode terjadi dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dan sebaliknya. Alih kode ekstern yang ditemukan dalam tuturan penyiar radio Sonora Lampung 96.0 FM berjumlah 23 data.
2. Campur kode yang ditemukan dalam siaran *The Showre* Sonora Lampung 96.0 FM adalah bentuk campur kode kata, campur kode frasa, campur kode baster, campur kode perulangan kata, dan campur kode klausa. Campur kode tersebut terjadi karena adanya faktor kebahasaan dan faktor latar belakang sikap penutur. Campur kode terjadi dari bahasa Inggris, bahasa Jawa, bahasa Arab, bahasa Jepang, bahasa Korea, dan bahasa Slang. Campur kode kata paling dominan terjadi dalam tuturan penyiar radio Sonora Lampung 96.0 FM yaitu berjumlah 175 data. Kemudian campur kode frasa berjumlah 103 data, campur kode baster berjumlah 41 data, campur kode perulangan kata berjumlah 12 data, dan campur kode klausa berjumlah 29 data.
3. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Kurikulum 2013 revisi 2019, yaitu sebagai materi ajar. Pendidik dapat menggunakan hasil penelitian sebagai contoh penggunaan dua bahasa sesuai konteksnya kepada peserta didik. Jika dikaitkan dengan materi ajar, hasil penelitian dapat digunakan sebagai variasi media pembelajaran dalam materi teks anekdot.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada bagian terdahulu, penulis memiliki saran sebagai berikut.

1. Pendidik bahasa Indonesia diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini dalam pembelajaran teks anekdot. Pendidik dapat membimbing dan mengajarkan kepada peserta didik untuk menulis teks anekdot menggunakan dua bahasa sesuai dengan konteks.
2. Peserta didik diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai variasi media pembelajaran pada materi teks anekdot.
3. Peneliti selanjutnya yang memiliki minat pada kajian yang sama dipersilakan untuk melakukan penelitian alih kode dan campur kode pada subjek penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jejak.
- Aslinda, & Syafyaha, L. (2014). *Pengantar Sociolinguistik*. Refika Aditama.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Helmawati. (2019). *Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS*. Remaja Rosdakarya.
- Kemendikbud. (2016). *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Kemendikbud. (2017). *Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas X*.
- Kemendikbud. (2017). *Model Silabus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas*.
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa*. Raja Grafindo Persada.
- Masduki. (2001). *Jurnalistik Radio: Menata Profesionalitas Reporter dan Penyiar*. LKiS Printing Cemerlang.
- Melia, S. (2012). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Percakapan Bahasa Indonesia Masyarakat Minang di Bandar Lampung dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Universitas Lampung.
- Musyikawati, D. A. (2015). *Alih Kode dan Campur Kode Antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sociolinguistik)*.

Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran, 3(2), 23–32.

Pateda, M. (2021). *Sosiolinguistik*. Angkasa.

Pratama, Z. (2018). *Campur Kode dalam Percakapan Bahasa Penyiar Radio RRI Pro 2 FM Bandar Lampung dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Universitas Lampung.

Romli, A. S. M. (2017). *Manajemen Program & Teknik Produksi Radio*. Nuansa Cendikia.

Rusminto, N. E. (2015). *Analisis Wacana: Kajian Teoritis dan Praktis*. Graha Ilmu.

Saragih, D. K. (2022). *Dampak Perkembangan Bahasa Asing terhadap Bahasa Indonesia di Era Globalisasi*. 6, 2569–2577.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suwito. (1983). *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Henary Offset Solo.

Tarmini, W. (2018). Alih Kode dalam Tuturan Penyiar Radio Swasta. *Journal of Language Learning and Research (JOLLAR)*, 1(2), 12–34. <https://doi.org/10.22236/jollar.v1i2.3477>

Warsiman. (2014). *Sosiolinguistik: Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran*. UB Press.

Winda, N. (2016). Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(1), 87–94. <https://doi.org/10.33654/sti.v1i1.343>

Yunus, H., & Alam, H. V. (2018). *Perencanaan Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013*. Deepublish.